BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Karakter

   a. Pengertian Pendidikan Karakter

Setiap manusia lahir dengan keunikan masing-masing dan pastinya memiliki kepribadian atau karakter yang berbeda-beda. Lickona dalam Rachmadyanti (2017) menyatakan bahwa karakter yang baik ialah menjalani kehidupan dengan segala kebenaran yang berkaitan dengan bersikap terhadap diri sendiri maupun orang lain. Membutuhkan proses yang sangat panjang dalam pembentukan karakter setiap orang. Oleh karena itu, dibutuhkan pendidikan karakter sebagai wadah pembentukan karakter itu sendiri. Zuchdi dalam Rukiyati & Purwastuti (2016) menyataan pendidikan karakter ialah bersifat holistik yang mencakup berbagai aspek dan menjadi satu kesatuan. Dengan demikian dibutuhkan kehati-hatian dan strategi yang memadai dalam proses penanaman karakter

Selanjutnya diperjelas oleh penyataan Mulyasa (2011) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter bukan hanya mecakup masalah benar ataupun salah, namun cara menanamkan pembiasaan positif dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran, pemahaman, kepedulian yang tinggi serta sifat berkomitmen untuk menerapkan sifat positif dalam kehidupan sehari-hari, dengan begitu orang yang berkarakter akan bertindak sesuai dengan keadaan moral yang baik yang diwujudkan

dalam bentuk sikap jujur, ikhlas, bertanggung jawab serta memiliki rasa hormat terhadap orang lain. dirpejelas dengan pernyataan lain yaitu, Wiyani (2013) pendidikan karakter ialah pendidikan nilai, budi pekerti, moral dan watak yang kemudian di diberikan kepada peserta didik guna menjadi individu yang seutuhnya yang memiliki karakter dalam dimensi hati, pikiran, raga, rasa dan karsa, yang kemudian bertujuan agar peserta didik mampu memberi keputusan baik atau buruk, mengusahakan sesuatu yang baik dan merealisasikan kebaikan dengan sepenuh hati dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkann uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu pendidikan yang mencakup nilai-nilai kepriadian, budi pekerti, kekuatan mental dan moral yang kemudian ditanamkan pada pribadi peserta didik agar mampu menjadi pribadi yang lebih berkarakter dan berwawasan luas, mampu memberikan keputusan yang baik, bertindak yang diiringi oleh pikiran sehat sehingga menjadi manusia atau pribadi yang sempurna baik dari aspek fisik maupun pengetahuannya.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Segala program yang direncanakan tidak hanya dibentuk begitu saja melainkan memiliki tujuan tertentu, begitu juga dengan pendidikan karakter. Mulyasa (2011) menyatakan bahwa pendidikan karakter memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas proses serta hasil pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan kepribadian serta akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, serta harmoni, sesuai

dengan standar kompetensi lulusan di setiap satuan pendidikan. Dengan adanya pendidikan karakter diharapkan meningkatnya kualitas pendidikan peserta didik. Pendidikan karakter ini diupayakan sebagai langkah aktif dalam membentuk akhlak peserta didik. Tujuan lain yang diharapkan Kementerian Pendidikan Naional dan Kebudayaan dalam Maunah (2016) ialah sebagai berikut:

1) Mengembangkan potensi peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang berkarakter bangsa dan mempunyai nilai-nilai budaya
2) Mengembangkan tabiat dan karakter peserta didik yang terpuji yang searah dengan nilai-nilai global dan kebudayaan bangsa yang bersifat religious
3) Penenaman wawasan kepemimpinan dan rasa tanggung jawab terhadap peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
4) Mengembangkan keterampilan peserta didik menjadi individu yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan
5) Menciptakan lingkungan sekolah menjadi lingkungan belajar yang nyaman, jujur, penuh keakraban dan kreativitas serta tinggi akan rasa kebangsaan.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dari pendidikan karakter iakah untuk meningkat kualitas proses penyelenggaran dan hasil nelajar peserta didik yang berorientasi pada pembentuk akhlak dan kepribadian yang terpuji. Mengembangkan potensi dan wawasan peserta didik agar menjadi generasi berakhlak mulia sebagai penerus bangsa. Selain itu untuk menciptakan lingkungan belajar yang

nyaman dan aman bagi peserta didik agar dalam proses penanaman pendidikan karakter berjalan dengan baik.

c. Manajemen Pendidikan Karakter

Sekolah sebagai wadah untuk mengembangkan potensi peserta didik harus melaksanakan fungsinya dengan baik. Upaya yang dapat dilakukan ialah dengan adanya manajemen di tiap satuan pendidikan. Wiyani (2013) manajemen pendidikan karakter pada satuan pendidikan merupakan suatu taktik yang diimplementasikan dalam pengembangan pendidikan karakter yang dilaksanakan dengan kehendak guna merealisasikan ajaran dan nilai-nilai luhur demi melangsungkan nilai-nilai sekolah dengan kegiatan manajemen. Dengan adanya manajemen di setiap satuan pendidikan akan memudahkan proses pendidikan dan segalanya menjadi terarah. Damarullah et al., (2021) secara garis besar pengembangan pendidikan karakter terbagi menjadi tiga tahapan yang meliputi:

1) Tahapan perencanaan pendidikan karakter yang dilaksanakan dengan beragam sumber
2) Tahapan pengembangan pada pengalaman belajar dan proses pembelajaran peserta didik yang mengacu pada pembentukan karakter peserta didik, dan
3) Tahapan evaluasi yaitu dilakukan asesmen pada hasil yang terdiri dari penilaian terhadap proses pengimplementasian pendidikan karakter sekaligus guna perbaikan selanjutnya yang dirancang dan dilakukan untuk menemukan indikasi karakter pada diri peserta didik.

Dengan adanya beberapa tahapan pengembangan pendidikan karakter ini guna mempermudah dan sistematisnya proses penanaman pendidikan karakter pada setiap satuan pendidikan yang menerapkan program penguatan pendidikan karakter. penyataan lain terkait tahapan atau manajemen pendidikan karakter dipaparkan oleh Maisaro et al., (2018) menyatakan ada lima tahapan penguatan pendidikan karakter yang neliputi:

1) Perencanaan yang mencakup observasi, rapat koordinasi yang bertujuan untuk memilih tim dari semua koordinator sekolah, menyusun program kerja, dan pelaksaan program
2) Pengorganisasian yang bertujuan agar segala sesuatu yang telah direncaakan sebelumnya dapat tkrorganisasi dengan baik
3) Pelaksanaan program yaitu realisasi atas perencanaan program yang telah disepakati sebelumnya
4) Pengawasan yaitu yang dilakukan dengan metode observasi oleh kepala sekolah guna mengawasi dan meninjau pelaksanaan program yang diterapkan sebelumnya
5) Evaluasi yaitu tahap akhir yang berguna untuk menilai dan memperbaiki program yang telah diterapkan sehingga kedepannya bisa lebih baik lagi.

Evaluasi pendidikan karakter dilakukan dengan mengamati perilaku peserta didik yaitu mengamati cara peserta didik berpikir dan berperilaku, termasuk perkataan, tindakan, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh. Zuriani (2016) menyatakan untuk menentukan apakah seorang anak memiliki satu atau lebih karakter yang diajarkan di sekolah selama periode waktu tertentu

maka evaluasi pendidikan karakter perlu dilakukan, guna membandingkan sikap peserta didk dengan standar atau indikator karakter yang ditetapkan sebelumnya merupakan tujuan utama dari evaluasi pendidikan karakter;

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tahapan dalam mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter sangat dibutuhkan guna lancarnya pelaksaan program tersebut. Setiap tahapan memiliki komponen-komponen yang akan membantu tercapainya setiap tahapannya. Secara garis besar tahapan program penguatan pendidikan karakter meliputi: tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi.

d. Karakteristik Peserta Didik Sekolah Dasar

Pada dasarnya setiap anak terlahir dengan keunikan masing-masing, artinya setiap anak memiliki karakter dan potensi yang berbeda-beda. Untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik hendaknya diperhatikan dengan cermat karakter yang dimiliki setiap anak. Saulloh et al. dalam Arifin (2018) terdapat empat karakteristik yang hendak dipahami pada masa perkembangan peserta didik yang meliputi:

1) Merupakan makhluk yang unik sebab mempunyai potensi fisik dan potensi psikis yang istimewa
2) Sedanng berada pada fase perkembangan, sehingga
3) Peserta didik membutuhkan arahan bersifat individual

4) Mempunyai kemampuan mandiri dalam fase perkembangannya menuju tahap kedewasaan.

Memperhatikan hal tersebut, setiap keunikan dan potensi yang dimiliki peserta didik harus diarahkan atau dibimbing dengan benar agar kemampuan yang dimiliki peserta didik dapat berkembang dan bernilai positif bagi kehidupan dan lingkungannya. Wiyani (2013) peserta didik pada usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret dimana pada tahap ini peserta didik mulai menampakkan perilaku belajar seperti:

1) Melihat dunia secara objektif, memandang aspek situasi berdasarkan perspektifnya sendiri secara refleks dan serentak
2) Peserta didik pada tahap ini mulai berpikir secara operasional, memahami konsep-konsep secara rasional dan sistematis.
3) Peserta didik pada tahap ini mulai mampu mengklasifikasikan objek-objek disekitarnya
4) Mulai membentuk dan menggunakan hubungan aturan-aturan, prinsip-prinsip ilmiah sederhana serta hubungan sebab dan akibat.
5) Memahami berbagai konsep substansi, panjang lebar, volume zat cai, dan lain-lain.

Melihat karakteristik peserta didik serta perkembangan fisik maupun psikisnya, penting untuk diajarkan pendidikan karakter sejak dini. Agar adanya keseimbangan antara perkembangan kognitif, psikomotor dan afektifnya. Sejalan dengan pendapat Hidayah et al., (2019) bahwa bagian terpenting yang diperlukan dalam pendidikan peserta didik ialah *attitude*

atau tingkah laku sebagai upaya membentuk sifat dan mentalitas peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa setiap peserta didik terlahir istimewa. Peserta didik pada usia sekolah dasar termasuk pada tahap operasinal konkret. Pada tahapan ini peserta didik mulai memahami konsep secara rasional dan sistematis dan melihat lingkungan sekitarnya secara objektf. Maka diperlukan kehati-hatian dalam penanaman konsep agar tidak terjadinya miskonsepsi. Dilihat dari tahapan karakteristik dan tahapan perkembangan peserta didik usia sekolah dasar penting untuk diajarkan pendidikan karakter agar seimbang antar kemampuan pengetahuan, keterampilan dan sikapnya.

e. Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Sekolah dasar merupakan suatu tingkatan paling dasar pada pendidikan formal. Sangat penting untuk menanamkan pendidikan karakter sejak usia dini, dikarenakan pada masa ini anak mudah belajar untuk mengembangkan potensi serta bakat yang dimilikinya, sehingga pendidik harus teliti menanamkan konsep yang benar pada anak. Berdasarkan pernyataan Muhammad dan Saparahayuningsih dalam Hidayah et al., (2019) anak pada tingkat sekolah dasar sangat mudah untuk meniru apa yang dilihat dan didengarkannya, sehingga membutuhkan beberapa strategi dalam proses penanaman pendidikan karakter tersebut, model pembelajaran yang mampu untuk menanamkan dan membentuk nilai-nilai karakter yang termaktub didalam isi studi sosial terhadap peserta didik ialah model

pembelajaran ilmiah terpadu. Selain itu, berdasarkan pendapat Hartati et al., (2020) bahwa pendidikan moral guna membentuk peserta didik menjadi pribadi yang baik dapat dilakukan dengan pembiasaan secara berulang dengan memberikan kesempatan terhadap peserta didik secara kontinu untuk bersikap adil, jujur, dan santun sehingga menjadikan sebuah kebiasaan bagi peserta didik untuk dilakukan dama segala situasi dan keadaan. Maka dari itu setiap pendidik harus memiliki kemampuan dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dengan mata pelajaran dan kegiatan lainnya, yang tentunya harus ada kerjasama antara pihak sekolah, keluarga peserta didik maupun masyarakat setempat.

Salah satu faktor penting yang memberikan pengaruh besar terhadap pendidikan karakter di sekolah ialah guru, dikarenakan guru merupakan teladan dan contoh bagi peserta didik dalam mengembangkan potensinya. Untuk mengefektifkan pendidikan karakter di sekolah guru harus memahami bahwa semua peserta didik memiliki keunikan masing-masing serta mempunyai rasa ingin tahu yang sangat tinggi dan berpotensi untuk memenuhi rasa keingin tahuannya. Mulyasa, (2011) menyatakan pada pendidikan karakter di sekolah, guru mempunyai tugas utama untuk mengkondisikan lingkungan belajar bernuansa karakter, memiliki sifat menyenangkan serta mampu memacu rasa ingin tahua para peserta didik sehingga dapat terbentuk karakter baik dan minat belajar peserta didik. Artinya seorang guru harus memiliki pribadi yang profesional dalam mengemban tugasnya guna terbentuknya karakter peserta didik yang baik dan tercapainya tujuan pendidikan karakter itu sendiri.

Berdasarkan uraian diatas pendidikan karakter efektif dilaksanakan ditingkat satuan pendidikan sekolah dasar dikarenakan perkembangan peserta didik pada tahap ini sangat mudah meniru apa yang dilihat dan didengarkannya. Jika diajarkan karakter baik sejak dini maka akan terbentuk karakter positif pada peserta didik. Dalam proses penanaman karakter juga harus memperhatikan berbagai faktor seperti faktor lingkungan belajar, sarana prasarana serta kualifikasi pendidik. Apabila semua faktor yang dibutuhkan mendukung maka diperlukan kerjasama yang baik antar semua pihak yang bekerja dan terlibat dalam pelaksanaan program tersebut.

2. Kearifan Lokal

a. Pengertian Kearifan Lokal

Masing-masing daerah yang ada di Indonesia mempunyai berbagai kebudayaan tersendiri yang merupakan ciri khas dan mencakup kearifan lokal didalamnya. Chairiyah (2017) kearifan lokal ialah sebuah nilai kebudayaan setempat yang yang digunakan oleh masyarakat setempat untuk mengelola sistem kehidupan secara bijak, dan bentuk dari kearifan lokal sendiri dapat menyerupai pengetahuan, keterampilan, kecerdasan, sumber daya, kegiatan sosial, norma dan etika serta adat istiadat setempat. Sejalan dengan penyataan tersebut, berdasarkan penyataan Utari dalam Shufa (2018) bahwa kearifan lokal ialah suatu kecerdikan terhadap kekayaan yang dimiliki oleh suatu daerah yang berwujud pengetahuan, wawasan, kepercayaan, norma, kebudayaan serta adat istiadat yang menjadi pedoman untuk bertindak dan bersikap secara tepat didalam kehidupan sehari-hari.

Kearifan lokal merupakan kebudayaan yang turun temurun dari msyarakat sebelumnya dan menjadi acuan masyarakat setelahnya dalam menjalankan kehidupan. Kearifan lokal yang dimiliki setiap daerah hendaknya mampu untuk dijaga dan dilestarikan guna tidak lunturnya ciri khas dari daerah tersebut. Suhartini dalam Chairiyah (2017) menyatakan kearifan lokal merupakan suatu wawasan, keyakinan, etika, dan kebiasaan masyarakat setempat yang mengarahkan lokal tersebut untuk dipahami dengan baik, direalisasikan, diajarka dan diwariskan turun temurun pada masyarakat sehingga terbentuknya hubungan antar manusia dengan manusia dan manusia dengan alam sekitar.

Berdasarkan uraian diatas bahwa kearifan lokal yaitu warisan yang dititipkan orang-orang terdahulu yang yang berupa kekayaan budaya, serangkaian pemikiran dan karakter masyarakat lokal. Kearifan lokal menjadi identitas dan pengikat serta pemersatu antar masyarakat lokal. Oleh masyarakat setempat kearifan lokal dijadikan sebagai pedoman dalam bertindak dalam kehidupan sehari hari. Selain itu, juga diaktualisasikan menjadi jalinan sosial dalam rangka menjaga dan melestarikan identitas serta kebudayaan setempat.

b. Fungsi Kearifan Lokal

kKearifan lokal yang terdapat di suatu daerah merupakan suatu warisan yang turun temurun dari orang-orang terdahulu. Utari dalam Kusuma (2018) menyatakan kearifan lokal mengandung ciri-ciri dan fungsi diantaranya ialah sebagai identitas atau label dari suatu wilayah, pemersatu antar

masyarakat setempat, sebuah warisan dari leluhur yang diterima dan kemudian diaktualisasikan dalam kehidupan, kekayaan budaya, serangkaian pemikiran dan karakter masyarakat setempat dalam jalinan sosial dengan mengutamakan kepentingan bersama, pengikat kebersamaan dalam menjaga dan melestarikan identitas dari berbagai pengaruh luar.

Kearifan lokal yang telah diwariskan oleh masyarakat terdahulu hendaknya dijaga dan di lestarikan dengan baik, dikarena kearifan lokal memberikan banyak sekali manfaat bagi kehidupan masyarakat setempat. Sumarmi & Amirudin dalam Sufia et al., (2016) menyatakan bahwa kearifan lokal memiliki beberapa fungsi yaitu, sebagai ciri atau identitas dari sebuah komunitas, sebagai komponen perekat antar masyarakat, agama dan kepercayaan, mengikat kebersamaan antar komunitas, membentuk pola pikir baru dan hubungan timbal balik antara individu dengan kelompok yang mengacu pada kebudayaan, membangun solidaritas komunitas dan keyakinan atas kesadaran bersama sebagai proses untuk menampik segala kemungkinan buruk yang dapat merugikan masyarakat umum. Hendaknya fungsi kearifan lokal ini dipandang baik serta direalisasikan dalam kehidupan guna terbentuknya masyarakat yang cerdas dalam berpikir dan bijak dalam pertindak.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kearifan lokal yang diwarskan oleh masyarakat terdahulu memiliki berbagai macam fungsi yang dapat dijadikan sebagai acuan serta pedoman dalam bersikap dan bertindak dalam kehidupan. Kekayaan yang termuat dalam kearifan lokal setiap daerah jika dipelajari lebih dalam dan disikapi dengan baik

maka akan terjalin hubungan yang baik antar manusia, agama dan lingkungan. Hendaknya kearifan lokal yang ada di setiap daerah dijaga dan dilestarikan dengan sebaik-baiknya.

c. Kearifan lokal di sekolah

Nilai-nilai kearifan lokal saat ini sudah mulai di terapkan di sekolah dan di integrasikan kedalam pembelajaran. Kearifan lokal memiliki peranan sebagai kontrol dan petunjuk dalam bersikap dan berperilaku sehingga peserta didik tidak hanya memiliki potensi pada bidang pengetahuan dan keterampilan saja, melainkan peserta didik juga terdidik dan berpotensi pada aspek sikap dan perilakunya Kusuma (2018). Sikap dan perilaku ialah yang menjadi parameter kualitas seseorang. Jika seorang individu bersikap dan berperilaku dengan baik maka begitu juga dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. Artinya, dalam hal ini pendidikan dan kearifan lokal terhubung satu sama lain.

Setiap satuan pendidikan memiliki budaya tersendiri yang merupakan langkah awal yang secara tidak langsung dapat menanamkan pendidikan karakter. Pembiasaan positif yang terdapat pada budaya sekolah akan memberikan dampak positif pula pada karakter anak, maka dari itu sangat perlu adanya kerjasama antar semua pihak yang terlibat. Sugiyo & Purwastuti dalam Hidayah et al., (2019) menyatakan salah satu cara menerapkan kearifan lokal kedalam sebuah pembelajaran di Sekolah Dasar ialah dengan mengembangkan modul berlandaskan kearifan lokal seperti

halnya seni membatik yang dimanfaatkan sebagai sumber dan bahan pembelajaran pendidikan karakter peserta didik.

Kearifan lokal batik termasuk salah satu keragaman budaya yang dimiliki oleh Indonesia. Budaya batik turun-temurun dari masyarakat sebelumnya yang hingga kini dilestarikan oleh masyarakat setempat dan menjadi kearifan lokal di beberapa daerah.. Setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas tersendiri pada karya batiknya, begitu juga dengan daerah Malang. Batik di daerah Malang biasanya disebut dengan batik Malangan dikarenakan segala unsur dan motif yang terdapat pada batiknya terinspirasi dari kota Malang sendiri. Sirait dalam Hermawati et al., (2020) menyatakan batik Malang memiliki tiga ciri utama, yaitu ciri pertama pada bagian tanahan atau bagian dasar motif batiknya diambil dari motif Candi Badut, ciri kedua yaitu motif pokok yang berisi gambar tugu Malang dengan diapit oleh rambut singa pada bagian kanan dan kirinya yang merupakan lambang dari kota Malang, dan ciri ketiga meliputi motif hias untuk tumpal dengan isian tiga sulur yang membentuk rantai serta motif hias sulur bunga yang artinya Malang sebagai kota bunga.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal memiliki ketarkaitan erat dengan pendidikan. Nilai-nilai dan ciri khas yang terkandung dalam kearifan lokal setiap daerah dapat diintegrasikan dalam pendidikan dengan cara menggali lebih dalam fenomena alam sekitar sehingga pembelajaran akan lebih bermakna. Dibutuhkan kerjasama antar semua pihak agar terlaksana dengan baiknya pendidikan berbasis kearifan

lokal serta dibutuhkan kekreatifan dan inovasi untuk menyusun strategi dan model pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Tabel 2. 1 Kajian Penelitian Yang Relevan

No.	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Pengaruh Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal *Tri Kaya Parasudha* Untuk Mewujudkan Budaya Cerdas Dalam Perlindungan Anak Sekolah Dasar. Penelitian oleh (I.M. Ariasa, A.A.G. Agung, I.N. Natajaya, 2020)	Penelitian yang dilakukan oleh I.M. Ariasa, A.A.G. Agung, I.N. Natajaya ini ialah bertujuan untuk mendapatkan gambaran serta solusi untuk mengatasi permasalahan mengenai turunnya karakter dan budaya cerdas pada peserta didik sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan ialah deskriptif kuantitatif. Objek penelitiannya ialah peserta didik kelas V sekolah dasar. Penelitian dilakukan di desa Mas kecamatan Ubud kabupaten Gianyar dimana SDN 5 Mas tepilih kelas eksperimen dan SDN 8 Mas terpilih sebagai kelompok control. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah tentang implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang kemudian mencari jawaban bagaimana implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah deskriptif kualitatai.	Sama-sama membahas terkait pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah dasar.
2.	Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal *cuci negeri* dalam Pembelajaran IPS. Penelitian oleh (Bety D.S Hetarion, Yosina Hetarion, Vando Makaruku, 2020)	Penelitian ini berfokus pada penanaman nilai kearifan lokal *cuci negeri* sebagai bagian dari pendidikan karakter pada masyarakat Hukurila kota Ambon yang bertujuan untuk memperkuat karakter positif pada peserta didik agar mampu menjaga harmonisasi sosial terhadap sesama manusia dan lingkungan sekitar melalui pembiasaan sehari-hari. Tempat penelitian yaitu di SMP Negeri 15 Ambon dan masyarakat Hukurila kota Ambon. Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif dengan pendekatan etnografi dan Penelitian Tindakan Kelas. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh	Membahas terkait pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Lanjutan Tabel 2.1 Kajian Penelitian Yang Relevan

No.	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
		peneliti berfokus pada budaya sekolah dan penanaman kearifan lokalnya ialah pada budaya membatik di SDN 03 Sisir Kota Batu. Tujuan penelitian ialah untuk mnegtahui gambaran implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di SD tersebut.	
	Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. Penelitian oleh (Ramdani, 2018))	Penelitian yang dilakukan oleh Ramdani bertujuan untuk memberikan gagasan terkait konsep model pembelajaran kontekstual (*conceptual learning*) yang berhubungan dengan nilai-nilai kearifan lokal sebagai bagian dari pendidikan karakter. metode yang digunakan dalam penulisan ialah studi literatur. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah untuk mengetahui gambaran implementasi Penguatan Pendidikan Karakter berbasis kearifan lokal di SDN 03 Sisir Kota Batu serta kendaala apa saja yang muncul dalam implementasinya.	Membahas terkait pendidikan karakter yang dihubungkan dengan nilai-nilai kearifan lokal.di sekolah dasar.

(Sumber: Analisis Peneliti)

Berdasarkan tabel di atas peneliti mengambil tiga penelitian yang relevan sebagai sumber pembanding. Kesamaan dari ketiga penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama mengangkat tema penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal di satuan pendidikan. Selain persamaan, perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan ketiga penelitian diatas ialah dalam hal ini peneliti melakukan penelitian terkait bagaimana proses pengimplementasian dan jawaban atas implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sedangkan ketiga penelitian diatas membahas terkait pengaruh dari pendidikan karakter berbasis kearifan lokal *tri kaya parisudha*, penanaman nilai kearifan lokal *cuci negeri* sebagai bagian dari

pendidikan karakter dan model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal sebagai penguatan pendidikan karakter.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

C. Kerangka Berpiki

Kondisi Ideal

Selain diterapkan dalam pembelajaran yang bermanfaat, kearifan lokal juga dapat diterapkan bersama pendidikan karakter guna membekali peserta didik untuk menghadapi berbagai permasalah baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. (Shufa. 2018)

Kondisi Nyata

SDN 03 Sisir Kota Batu telah melaksanakan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis kearifan lokal selama kurun waktu 2 tahun ini. Pembelajaran di SDN 03 Sisir Kota Batu pada masa pandemi *covid-19* dilaksanakan dengan metode daring. Penguatan pendidikan karakter diintegrasikan dalam setiap pembelajaran dan juga ekstrakurikuler seperti kegiatan membatik. Kegiatan membatik dilakukan satu kali seminggu, kegiatan dilakukan diluar sekolah yaitu peserta didik mengunjungi para pelatihnya di sanggar batik anjani dengan tetap mengikuti protokol kesehatan.

Analisis Kebutuhan

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal perlu diterapkan untuk siswa SD guna membentuk sikap, perilaku dan cara berpikir yang kemudian menjadi karakter yang lebih baik dari sebelumnyayang terintegrasi dengan nilai-nilai budaya.

Metode Penelitian

Jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi

Indikator Penelitian

1. Deskripsi perencanaan Penguatan Pendidikan Karakter berbasis kearifan lokal di SDN 03 Sisir Kota Batu.
2. Deskripsi implementasi Penguatan Pendidikan Karakter berbasis kearifan lokal di SDN 03 Sisir Kota Batu.
3. Deskripsi evaluasi Penguatan Pendidikan Karakter berbasis kearifan lokal di SDN 03 Sisir Kota Batu.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir